

**PENERAPAN HUKUMAN SEBAGAI ALAT PENDIDIKAN DALAM
MENANAMKAN KEDISIPLINAN PADA PESERTA DIDIK DI MIN 4
SAILONG KEC. DUA BOCCOE KAB. BONE.**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar*

Oleh :

ABDUL HAFID RAHMAN
NIM: 20800112068

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

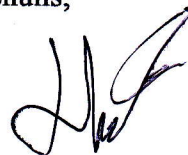
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Hafid Rahaman
NIM : 20800112068
Tempat/Tgl. Lahir : Wawotobi/ 20 Maret 1994
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : BTN Cita Alam Lestari
Judul : Penerapan Hukuman Sebagai Alat Pendidikan Dalam
Menanamkan Kedisiplinan Pada Peserta Didik Di Min 4
Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 2017
Penulis,



ABDUL HAFID RAHMAN

NIM: 20800112068

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **ABDUL HAFID RAHMAN**, NIM: **20800112068**, mahasiswi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi skripsi yang berjudul, **“Penerapan Hukuman Sebagai Alat Pendidikan Dalam Menanamkan Kedisiplinan Pada Peserta Didik Di Min 4 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone”**, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata-Gowa,

2016

Pembimbing I

Pembimbing II

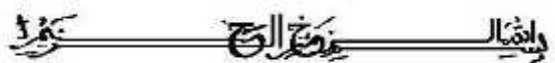


Dr. Sitti Mania, M.Ag
NIP. 19731212200003 2 001



Drs. M. Yusuf Seknun, M.Si
NIP. 19560208199003 1 001

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Warahmatullalhi Wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil'alamin Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan limpahan rahmat, dan ilmu_Nya, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik. Salawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. sebagai teladan dalam menjalankan aktivitas keseharian di atas permukaan bumi ini, juga kepada keluarga beliau, para sahabatnya, dan orang-orang mukmin yang senantiasa istiqomah meniti kehidupan, hingga akhir zaman dengan Islam sebagai satu-satunya agama yang diridhai Allah SWT.

Skripsi dengan judul ” Penerapan Hukuman Sebagai Alat Pendidikan Dalam Menanamkan Kedisiplinan Pada Peserta Didik Di Min 4 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone” ini penulis hadirkan sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, sekaligus dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan dunia pengajaran secara khusus dan dunia pendidikan secara umum, demi peningkatan kecerdasan masyarakat dan bangsa.

Penulis menyadari sedalam-dalamnya bahwa skripsi ini terwujud berkat uluran tangan dari insan-insan yang telah digerakkan hatinya oleh Sang Khaliq untuk memberikan dukungan, bantuan dan bimbingan bagi penulis. Oleh karena itu penulis menghaturkan terima kasih dan rasa hormat yang tak terhingga dan teristimewa kepada kedua orang tuaku, Ayahanda Drs.H.Abd.Rahman T dan Ibunda Hj. Hartati, atas segala doa dan pengorbanannya selama masa pendidikan baik moril dan materil yang diberikan kepada penulis, serta saudara dan saudariku (Asrida S.E, H.Danial Rahman S.Pd.I dan M.Syarifuddin S.Pd.I).

Selanjutnya Ucapan terima kasih dan penghargaan juga disampaikan dengan hormat kepada Dr. Muhammad Yahdi, M.Ag selaku pembimbing I dan Jamilah, S.Si., M.Si selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasehat, arahan, motivasi serta koreksi sampai selesainya penyusunan skripsi ini.

Penghargaan dan ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M,Si selaku Rektor UIN Alauddin Makassar dan para Pembantu Rektor UIN Alauddin Makassar yang selama ini berusaha memajukan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Dr. H. Muhammad Amri, Lc, M.Ag selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar beserta seluruh stafnya atas segala pelayanan yang diberikan kepada penulis.
3. Dr. M. Shabir U., M.Ag. selaku ketua dan Dr. Muhammad Yahdi, M.Ag. selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) serta stafnya atas pelayanan, kesempatan dan fasilitas yang diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mengajari kami kebaikan dan ilmu sekaligus menjadi orang tua kami selama kuliah di UIN Alauddin Makassar.
5. Kepada Seluruh Jajaran Pemerintahan Kabupaten Bone yang telah memberikan kesempatan, membantu dan membimbing penulis dalam pelaksanaan penelitian serta terimah kasih atas kerjasamanya selama penyusun melaksanakan penelitian.
6. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) angkatan 2012, yang telah menuai ilmu bersama serta memberikan semangat dan motivasi.

7. Kepada Kanda-kanda senior terutama kakanda Priandi Dewa Raja S.Pd.I Selaku ketua IKA PGMI, yang selalu meluangkan waktunya dan memotivasi penulis agar selalu semangat dalam menjalani proses hingga akhir penyelesaian studi.
8. Kepada teman-teman KKN Angk. LI khususnya posko 3 terima kasih atas motivasi dan dukungannya selama dalam penulisan skripsi ini
9. Seluruh pihak yang membantu penyelesaian tugas akhir ini, semoga menjadi pahala kebaikan bagi mereka pada hari kemudian kelak.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis menerima saran dan kritik yang sifatnya konstruktif dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, sekali lagi penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT. atas terselesaikannya skripsi ini. Semoga dapat menjadi sumbangsi dalam penyusunan skripsi di masa mendatang, serta menjadi sesuatu yang bernilai ibadah di sisi-Nya. Amin.

Samata-Gowa, 2017

Penulis,



ABDUL HAFID RAHMAN

NIM. 20800112031

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	x
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	11
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
BAB II	TINJAUAN TEORETIS
A. Konsep Kedisiplinan Siswa	14
1. Pengertian Disiplin	14
2. Tujuan Disiplin	15
3. Ciri-Ciri Disiplin.....	17
4. Macam-Macam Disiplin	18
5. Sumber-Sumber Pelanggaran Disiplin Siswa.....	19
6. Pentingnya Disiplin	22
B. Konsep Hukuman	24
1. Pengertian Hukuman	24
2. Dasar dan Fungsi Hukuman	27
3. Beberapa Teori dan Macam Hukuman.....	29

BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian.....	35
	B. Pendekatan Penelitian.....	35
	C. Sumber Data	35
	D. Metode Pengumpulan Data.....	36
	E. Instrumen Penelitian.....	37
	F. Prosedur Pengumpulan Data	38
	G. Teknik Analisis Data	39
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Gambaran Singkat MIN 4 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone.....	41
	B. Tingkat kedisiplinan peserta didik di MIN 4 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone	45
	C. Penerapan hukuman sebagai alat pendidikan pada peserta didik di MIN 4 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone .	48
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	55
	B. Implikasi Penelitian	56
	DAFTAR PUSTAKA	57
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Nama : ABDUL HAFID RAHMAN
NIM : 20800112068
Jur/Fak : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah/Tarbiyah dan Keguruan
Judul : Penerapan hukuman sebagai alat pendidikan dalam menanamkan kedisiplinan pada peserta didik di MIN 4 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone

Pokok masalah penelitian ini adalah penerapan hukuman sebagai alat pendidikan dalam menanamkan kedisiplinan pada peserta didik di MIN 4 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone. Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) mengetahui tingkat kedisiplinan peserta didik di MIN 4 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone. 2) mengetahui penerapan hukuman sebagai alat pendidikan dalam menanamkan kedisiplinan pada peserta didik di MIN 4 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone.

Penelitian ini tergolong jenis penelitian deskriptif kualitatif, Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik pengolahan dan analisis data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan (verifikasi data).

Berdasarkan analisis ditentukan bahwa tingkat kedisiplinan peserta didik di MIN 4 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone masih sangat kurang, masih banyak peserta didik yang sering melanggar peraturan yang telah ditetapkan sekolah. Pelanggaran yang sering dilakukan peserta didik yaitu datang terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, tidak mengikuti upacara bendera, tidak mengikuti sholat berjamaah, mengganggu teman saat belajar dan perkelahian.

Menanamkan kedisiplinan pada peserta didik merupakan tugas seorang guru, untuk itu guru harus menanamkan kedisiplinan dimulai dari dalam diri dan selalu mengajarkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Guru harus paham bahwa penerepan hukuman hanya dapat dilakukan apabila dapat menimbulkan kesadaran moril.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era modern ini pendidikan merupakan sesuatu yang paling penting. Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, bahkan semua itu merupakan hak semua warga negara. Sebagai mana telah dijelaskan di dalam UUD 1945 Bab XIII Pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa: “Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran”.¹

Pendidikan yang diarahkan dalam pembangunan nasional adalah mengacu kepada keberhasilan kualitas sumber daya manusia. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

¹Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 171.

²Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II Pasal 3 (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 64.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari yang namanya kehidupan. Untuk itu, perlu diusahakan peningkatan mutu pendidikan supaya bangsa kita tidak tetap pada status bangsa yang sedang berkembang, tetapi juga bisa menyandang predikat bangsa maju dan tidak kalah bersaing dengan bangsa-bangsa lain seperti Jepang dan Amerika Serikat yang terkenal dengan kehebatan ilmu pengetahuan dan teknologinya. Agar hal itu bisa tercapai, tentu diperlukan sosok pemimpin masa depan yang cerdas, terampil dan memiliki konsep disiplin diri yang mantap. Tugas besar dari tiap lembaga pendidikan untuk dapat menyiapkan dan mendidik mentalitas anak-anak harapan bangsa ini.

Pendidikan umum dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ki Hajar Dewantara menyebutnya sebagai Tri Pusat Pendidikan yang terdiri dari pendidikan informal (keluarga), pendidikan formal (sekolah) dan pendidikan nonformal (masyarakat). Diperlukan kerja sama yang baik dan berkelanjutan antara ketiga pihak tersebut dalam mencapai tujuan pendidikan yang menghendaki tercapainya kehidupan anak-anak bangsa yang cerdas dan mempunyai konsep disiplin diri tersebut. Umpamanya jika di sekolah anak-anak selalu dilatih untuk bersikap disiplin terhadap aturan sekolah, sedangkan di rumah ia tidak pernah dibiasakan dalam situasi disiplin dan di masyarakat sekitar tempat tinggalnya pun terkumpul orang-orang yang tidak taat aturan, maka usaha untuk mencetak anak-anak yang berdisiplin tentu menemui banyak hambatan.

Dalam bukunya *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Amir Daien Indrakusuma mengemukakan:

Keadaan yang ikut serta menentukan pada berhasilnya pendidikan ini disebut faktor-faktor pendidikan. Sedangkan langkah-langkah yang diambil demi kelancaran proses pendidikan disebut alat-alat pendidikan. Dibandingkan dengan faktor-faktor pendidikan, maka alat-alat pendidikan

lebih konkret dan lebih jelas pengaruhnya pada proses pelaksanaan pendidikan. Kalau faktor-faktor pendidikan hanya berupa kondisi-kondisi ataupun situasi-situasi, maka alat-alat pendidikan sudah berbeda bentuknya. Alat-alat pendidikan berupa perbuatan-perbuatan atau tindakan-tindakan yang secara konkret dan tegas dilaksanakan guna menjaga agar proses pendidikan bisa berjalan dengan lancar dan berhasil. Tindakan-tindakan sebagai alat pendidikan dapat berbentuk seperti peraturan-peraturan dalam tata tertib, tetapi dapat juga berupa tindakan-tindakan yang nyata seperti halnya dengan tindakan hukuman.³

Amir Daien Indrakusuma selanjutnya menyebutkan faktor-faktor pendidikan itu terdiri atas: tujuan pendidikan, pendidik/guru, anak didik/siswa, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan. Adapun alat-alat pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu: 1. perangkat keras (*hardware*) berupa sarana pendidikan seperti gedung sekolah, meja, kursi dan globe; 2. perangkat lunak (*software*) yang berupa segala perbuatan mendidik yang dilakukan oleh sang guru. Alat pendidikan *software* dibagi lagi menjadi 2 klasifikasi yaitu: 1. yang bersifat preventif terdiri atas tata tertib, anjuran dan perintah, larangan, paksaan dan disiplin; 2. yang bersifat represif/korektif terdiri atas pemberitahuan, teguran, peringatan, hukuman dan ganjaran.⁴

Upaya menumbuhkan dan mengembangkan budaya disiplin di sekolah bukanlah hal yang mudah. Diperlukan waktu, mental yang tangguh dan semangat yang kuat selama dalam proses pembentukan dan pembinaan terhadap kedisiplinan siswa itu. Hasil nyata dari penerapan kedisiplinan adalah kepatuhan. Dengan adanya kepatuhan ini, siswa akan menjalankan semua aturan tata tertib itu atas dasar

³Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h. 137-138.

⁴Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, h. 140.

kesadaran dirinya, bukan karena keterpaksaan, yang pada akhirnya hal ini juga akan berpengaruh terhadap kualitas prestasi belajarnya.

Dari pernyataan tersebut di atas, ternyata hukuman dan ganjaran dapat digunakan sebagai motivasi ekstrinsik siswa dalam belajar yang mana ia juga sangat berkaitan dengan kedisiplinan siswa.

Dalam mendidik anak khususnya tentang kedisiplinan ini, baik di rumah ataupun di sekolah, pendidik seringkali mengalami kebingungan bagaimana memberikan hukuman/sanksi dan ganjaran/imbalan yang tepat. Salah satu penyebabnya adalah dikarenakan kurangnya pengetahuan pendidik tentang hal ini. Sehubungan dengan hal tersebut, Abi M. F. Yaqin dalam bukunya *Mendidik secara Islami: Mengoptimalkan Pemberian Imbalan & Hukuman untuk Menunaikan Tanggung Jawab dalam Mendidik* menyatakan:

Ti adanya pengetahuan yang benar tentang cara memberi hukuman serta tidak adanya pengertian yang tepat tentang fungsi hukuman membuat kita sering memperlakukan anak sebagai obyek pendidikan yang harus siap menerima perlakuan yang keliru-keliru dari pendidik.

Haruskah demikian? Setiap orang tua atau pendidik perlu memahami prinsip-prinsip memberi imbalan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) secara tepat agar mereka tidak melakukan salah asuh terhadap anak. Ketidaksanggupan pendidik, baik guru maupun orang tua dalam memberikan imbalan dan hukuman secara tepat dapat menyebabkan anak berada dalam situasi yang membingungkan. Mengapa? Karena anak menjumpai perilaku pendidik yang cukup menakutkan bagi dirinya. Dalam situasi seperti ini, dapat dipastikan anak selalu dipandang sebagai sosok yang berdiri di kutub kesalahan, sedang pendidik berdiri di kutub kebenaran.⁵

⁵Abi M. F. Yaqin, *Mendidik secara Islami: Mengoptimalkan Pemberian Imbalan & Hukuman untuk Menunaikan Tanggung Jawab dalam Mendidik* (Jombang: Lintas Media), h. 5.

Salah satu bentuk tindakan tegas yang populer di sekolah dalam rangka penegakan disiplin adalah metode pemberian hukuman (*punishment*). Untuk setiap jenis pelanggaran, logikanya terdapat variasi pemberian hukuman mulai dari pemberian sanksi seperti siswa diberi tambahan tugas (PR), dicabutnya fasilitas tertentu hingga pemberian hukuman fisik. Hanya saja, perlu dicermati apakah pemberian hukuman itu sudah mengandung nilai edukatif (*mendidik*) bagi siswa yang mendapat sanksi itu sehingga lewat hal tersebut ia akan menjadi jera dan dapat membawanya ke perbaikan tingkah lakunya serta peningkatan kedisiplinannya.

Pemberian hukuman (*punishment*) harus didasarkan kepada alasan keharusan bahwa hukuman itulah yang terakhir diterapkan kepada anak didik yang melakukan kesalahan, setelah dipergunakan alat-alat pendidikan lain seperti pemberitahuan, teguran dan peringatan namun masih belum membuahkan hasil. Pendidik hendaknya jangan terlalu terbiasa dengan metode pemberian hukuman. Hukuman itu kita berikan kalau memang hal itu betul-betul diperlukan dan harus diberikan secara bijaksana, bukan karena ingin menyakiti hati anak ataupun melampiaskan rasa dendam dan sebagainya.

Dalam pendidikan Islam, hukuman merupakan salah satu cara dalam membentuk dan memperbaiki disiplin, akan tetapi hal ini bukanlah jalan utama. Dalam penerapan disiplin, terlebih dahulu ada tahapan-tahapan yang harus dilalui sebelum hukuman itu dilaksanakan. Tahapan-tahapan itu adalah apabila teladan dan nasihat tidak mampu lagi meredam tingkah laku buruk anak, maka pada waktu itu harus diberikan tindakan hukuman berupa sanksi tegas yang mana harus tetap bernilai edukatif atau mendidik. Sanksi tidak perlu diterapkan kepada anak yang masih mau

mendengarkan nasihat dan teladan gurunya karena pendidikan dengan menggunakan sanksi kadang membawa dampak psikologis yang buruk bagi anak.

Di sisi lain, penerapan hukuman atau sanksi ini dipandang tetap perlu. Tanpa adanya pemberlakuan sanksi, kiranya anak sama sekali tidak akan merasa takut untuk melanggar peraturan sekolah dan di lain waktu masih akan terus mengulangi lagi perbuatannya. Diharapkan dengan pemberian hukuman (*punishment*) terhadap pelanggaran yang dibuat, anak didik akan mendapatkan kesan yang mendalam terhadap fungsi pemberian hukuman itu terhadap dirinya. Ia akan selalu mengingat peristiwa tersebut yang pada gilirannya akan mendorongnya kepada kesadaran dan keinsyafan bukan kesan negatif yang mengakibatkan dirinya merasa rendah diri dan putus asa.

Kaitannya dengan peningkatan kedisiplinan peserta didik, diharapkan lewat hukuman akan berdampak positif bagi proses pembelajaran di sekolah. Dalam kehidupan sehari-hari sangat banyak kebiasaan yang berlangsung secara otomatis baik dalam bertutur kata maupun bertingkah laku. Penguasaan kebiasaan tersebut sebagian diturunkan melalui proses pendidikan sehingga dapat membudaya dalam kehidupan masyarakat secara cepat. Pendidikan di sini adalah pendidikan yang bukan hanya sekedar memberi pengetahuan beragama, tetapi yang lebih utama adalah membiasakan anak untuk patuh dan bertingkah laku dalam kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan dalam islam.

Pendidikan perlu mengkaji berbagai alat pendidikan yang digunakan. Penggunaan alat pendidikan harus sesuai dengan tujuan, keadaan peserta didik, situasi pendidikan dan lingkungan pendidikan. Pendek kata alat pendidikan adalah segala usaha atau tindakan yang dengan sengaja digunakan untuk mencapai tujuan

pendidikan. Tindakan pendidik dengan memberi kesan yang tidak paedagogis bagi peserta didik akan menghilangkan kepercayaannya terhadap seorang pendidik. Untuk itu pengetahuan tentang alat pendidikan sangatlah penting bagi seorang pendidik karena ia merupakan salah satu pembantu dalam proses pendidikan⁶.

Sebagaimana diketahui, bahwa agama Islam mengajarkan dan memerintahkan untuk memuliakan dan memperbaiki pendidikan anak-anak sebagai terdidik agar tetap mulia, terhormat dan tetap dalam keadaan baik, meskipun dalam saat-saat tertentu mereka melakukan kesalahan atau berbuat menyimpang. Pendidikan dan pengajaran merupakan penghormatan atas hak-hak anak karena pada hakikatnya pendidikan adalah hak bagi anak yang merupakan kewajiban bagi pendidik dan orang tuanya.

Untuk melaksanakan perintah ini, sudah pasti sifat faktor pendidik yang terlibat di dalam proses kelangsungannya harus baik dan dapat dijadikan sebagai pendukungnya. Salah satu faktor pendidikan diantaranya ialah faktor alat yang di dalamnya termasuk hukuman. Mengenai hukum ini, ada beberapa pandangan filsafat (pandangan hidup) dan kepercayaan yang menganggap bahwa hidup itu sendiri sebagai suatu hukuman.⁷ Penerapan hukuman sesungguhnya tidak mutlak diperlukan, ada orang-orang tertentu yang baginya teladan dan nasehat sudah cukup, hingga tidak perlu lagi diberikan hukuman.

Pendidikan agama memiliki alat-alat pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Alat-alat pendidikan agama yang langsung ialah dengan menanamkan

⁶Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan* (Surabaya:Usaha Nasional, 2003), hal. 35.

⁷Ngalim Purwanto, *Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 185.

pengaruh yang positif kepada peserta didik, dengan memberikan contoh teladan, memberikan nasehat-nasehat, perintah-perintah membuat amal saleh, melatih dan membiasakan suatu amalan dan sebagainya. Adapun alat-alat pendidikan yang tidak langsung ialah yang bersifat kuratif, agar dengan demikian peserta didik menyadari perbuatannya yang salah, dan berusaha untuk memperbaikinya.⁸

Moh. Shochib dalam bukunya *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* menyatakan bahwa tujuan esensial pendidikan umum adalah mengupayakan subjek didik agar menjadi pribadi yang utuh dan terintegrasi. Menurutnya, untuk mencapai tujuan ini, tugas dan tanggung jawab keluarga (orang tua) adalah menciptakan situasi dan kondisi yang memuat iklim yang dapat dihayati anak-anak untuk memperdalam dan memperluas makna-makna esensial.⁹

M. Shochib kemudian mengutip pendapat Wayson tentang disiplin diri ini, yakni:

Pribadi yang memiliki dasar-dasar dan mampu mengembangkan disiplin diri, berarti memiliki keteraturan diri berdasarkan acuan nilai moral. Sehubungan dengan itu, disiplin diri dibangun dari asimilasi dan penggabungan nilai-nilai moral untuk diinternalisasi oleh subjek didik sebagai dasar-dasar untuk mengarahkan perilakunya. Untuk mengupayakan hal itu, orang tua dituntut untuk memiliki keterampilan pedagogis dan proses pembelajaran pada tataran tertinggi.¹⁰

⁸Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 53-54.

⁹Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 2.

¹⁰Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, h. 3.

Seseorang yang berdisiplin tentu akan melaksanakan segala aktivitas dalam hidupnya dengan tertib, teratur dan terencana. Dari pribadi dewasa yang berdisiplin ini akan terlahir kepribadian yang teratur pula baik dalam beribadah, pengaturan waktu dan kegiatan yang akan dilaksanakan maupun target yang akan diraih dalam kehidupan. Selain itu, dari pribadi yang berdisiplin tentulah akan mampu memilih mana jalan yang membawa kebaikan dan mana jalan yang dapat membawa keburukan. Intinya, disiplin membuat kepribadian menjadi teratur.

Masalah disiplin adalah suatu hal yang patut untuk dikaji secara lebih mendalam. Hal ini dikarenakan disiplin itu merupakan sikap terpuji yang kemudian dapat berkembang menjadi nilai kepribadian seseorang. Tidak semua orang mampu menjadi orang yang konsisten pada kedisiplinan. Selain itu, masalah disiplin ini merupakan hal yang sangat menentukan terhadap sukses dan lancarnya suatu aktivitas. Di setiap aktivitas selalu dituntut disiplin yang tinggi. Kegiatan akan berhasil jika dijalankan sesuai disiplin yang telah ditetapkan menurut aturan yang berlaku. Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip Moh. Shochib, menyatakan: “esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi”.¹¹ Oleh sebab itu, penulis akan berusaha untuk menguraikan usaha-usaha dari pihak sekolah untuk membantu anak dalam pembiasaan disiplin. Untuk menegakkan disiplin siswa di sekolah, diperlukan adanya peraturan atau tata tertib sekolah sebagai pendukung terciptanya proses pembelajaran yang tertib dan lancar sehingga terciptalah iklim sekolah yang

¹¹Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, h. 4.

kondusif seperti yang dicita-citakan. Penggunaan hukuman dapat menjadi alat bantu untuk penegakan disiplin siswa tersebut.

Dengan demikian, dari keseluruhan uraian di atas, penulis memandang perlunya ditemukan prinsip yang tepat dalam memberikan hukuman (*punishment*) kepada anak didik agar tidak timbul kebencian dan ketakutan pada dirinya. Penerapan sanksi terhadap pelanggaran tata tertib sekolah khususnya dalam menunjang disiplin siswa di sekolah walaupun masih ada pro dan kontra, akan tetapi pada kenyataannya masih banyak lembaga pendidikan sekarang yang masih menerapkannya.

Berdasarkan kondisi objektif di lapangan, dari observasi awal yang telah penulis lakukan, diketahui bahwa tingkat kedisiplinan siswa di MIN 4 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone masih sangat kurang dilihat dari banyaknya peserta didik yang tidak patuh pada aturan sekolah, seperti datang terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan tugas sekolah, menyontek, meninggalkan kelas tanpa izin, memakai seragam yang tidak sesuai dengan ketentuan sekolah dan membuat onar. Mengenai penerapannya, penulis tertarik untuk menyelidikinya lebih jauh, bagaimana penerapan kedisiplinan yang dihubungkan dengan teori-teori para ilmuwan tentang pemberian hukuman dalam dunia pendidikan.

Untuk mengetahui masalah yang sebenarnya, terdorong oleh rasa kejiwaan sebagai calon pendidik, penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut secara lebih mendalam dengan mengadakan penelitian ilmiah yang dituangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul “Penerapan Hukuman sebagai alat pendidikan dalam menanamkan kedisiplinan pada peserta didik di MIN 4 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone”.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

a. Fokus Penelitian

Penelitian ini adalah suatu penelitian kualitatif untuk mengetahui bagaimana penerapan pemberian sanksi /hukuman (*punishment*) kepada siswa yang melanggar disiplin sekolah, dalam hal ini yang menjadi fokus penelitian yaitu peserta didik kelas V di MIN 4 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone.

b. Deskripsi Fokus

Untuk menghindari interpretasi yang keliru yang memungkinkan lahirnya kesalahpahaman tentang judul penelitian ini, maka dengan ini penulis merasa perlu memberikan penjelasan mengenai istilah yang ada pada judul penelitian tersebut, yakni:

1. Hukuman (*punishment*)

Hukuman adalah sebuah cara untuk mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang berlaku secara umum. Dalam hal ini, hukuman diberikan ketika sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan ditampilkan oleh orang yang bersangkutan atau orang yang bersangkutan tidak memberikan respon atau tidak menampilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan.

Secara umum hukuman adalah sanksi fisik maupun psikis untuk kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan. Hukuman mengajarkan tentang apa yang tidak boleh dilakukan.

2. Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban.

Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

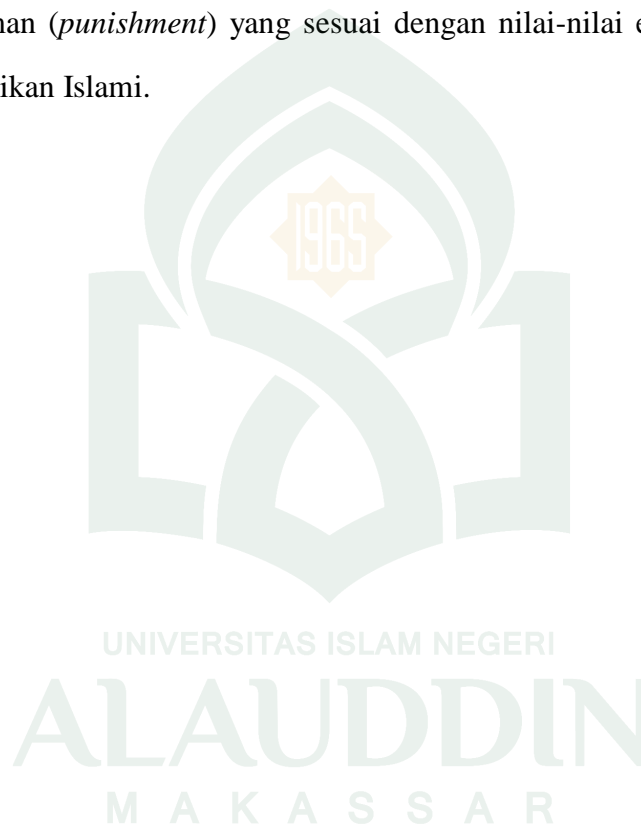
1. Bagaimana tingkat kedisiplinan peserta didik di MIN 4 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone?
2. Bagaimana penerapan hukuman sebagai alat pendidikan dalam menanamkan kedisiplinan pada peserta didik di MIN 4 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone?

D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan penelitian yang diharapkan adalah:
 - a. Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan peserta didik di MIN 4 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone.
 - b. Untuk mengetahui penerapan hukuman sebagai alat pendidikan dalam menanamkan kedisiplinan pada peserta didik di MIN 4 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone.
2. Kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:
 - a. Kegunaan teoritis yaitu bahwa penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangan pemikiran ilmiah yang dapat memperluas wawasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (menambah khazanah pengetahuan).

- b. Kegunaan Praktis yaitu sebagai bahan informasi untuk menambah pengetahuan bagi para guru dalam upaya mendidik siswa terutama yang berkenaan dengan efektivitas penggunaan hukuman (*punishment*) sebagai alat pendidikan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah. Melalui kajian teori pada penelitian ini, penulis juga berharap akan bertambahnya pengetahuan bagi para guru tentang konsep hukuman (*punishment*) yang sesuai dengan nilai-nilai etis, moralitas dan konsep pendidikan Islami.



BAB II TINJAUAN TEORETIS

A. Konsep Kedisiplinan Siswa

1. Pengertian Disiplin

Disiplin merupakan cermin kepribadian seseorang. Kemampuan atau kekuatan yang ada pada individu diperlukan sebagai cara untuk memahami ciri utama disiplin. Disiplin berasal dari bahasa latin “*dicipline*” yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan, kerohanian, serta pengembangan bakat.

Istilah disiplin mengandung banyak arti. *Good's Dictionary of Education* yang dikutip dari buku Oteng Sutisna menjelaskan disiplin sebagai:

(1) proses pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan demi suatu cita-cita untuk mencapai tindakan yang lebih efektif dan dapat diandalkan; (2) cara bertindak yang terpilih dengan gigih, dan aktif yang diarahkan sendiri, sekalipun menghadapi rintangan atau gangguan; (3) pengendalian perilaku murid dengan langsung dan otoriter melalui hukuman atau hadiah; (4) pengekangan dengan cara-cara yang tidak enak dan menyakitkan.¹

The Liang Gie merumuskan pengertian disiplin sebagai suatu keadaan tertib dimana orang-orang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang hati.² Dengan demikian maka disiplin dapat diartikan sebagai suatu kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya dorongan dari dalam diri orang itu sendiri.

Untuk memahami pengertian kedisiplinan berikut ini akan penulis sajikan beberapa pendapat, antara lain :

¹H. Soeharni Koswara, Ade Yeti Nuryantini, *Manajemen Lembaga Pendidikan* (Bandung: Patragading, 2004), Cet. Ke-4, h. 159.

²Tholib Khasan, *Teori Aplikasi Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Studio Press, 1999) h, 80.

a) Menurut Maman Rakhman seperti yang dikutip oleh Tulus Tu'u didalam bukunya

Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Belajar, menyatakan :

Disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam pengembangan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan yang muncul dari dalam hatinya.³

b) Sedangkan menurut Jenderal Try Sutrisno seperti yang dikutip oleh Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan. Di dalam bukunya Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar, menyatakan :

Disiplin adalah sesuatu yang terletak didalam hati dan didalam jiwa seseorang yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu sebagaimana ditetapkan oleh norma dan aturan yang berlaku.⁴

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kedisiplinan, Prajudi Atmosudirjo merumuskan kedisiplinan sebagai berikut :

- a. Sikap mental (state of mind, mental attitude) tertentu yang merupakan sikap dan tata tertib.
- b. Suatu pengetahuan (knowledge) tentang sistem aturan-aturan perilaku, sistem atau norma-norma kriteria standar yang menumbuhkan insight dan kesadaran (consciousness)
- c. Suatu sikap yang secara wajar menunjukkan kesanggupan hati, pengertian dan kesadaran hati untuk mentaati segala apa yang diketahui itu secara cermat dan tertib.⁵

Kedisiplinan sebagaimana dijelaskan diatas, adalah suatu sikap atau kondisi ketaatan terhadap tata tertib atau peraturan yang berlaku. Dengan demikian

³Tulus Tu'u, Peran Disiplin pada Perilaku dan Provesi Siswa (Jakarta: Gramedia, 2004), hal.32.

⁴Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, Kemampuan dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 18.

⁵Prajudi Atmosudirjo, Beberapa Pandangan Umum Tentang Pengambilan Keputusan (Decision Making), (Jakarta: Pustaka Bradjaguna, 1976), hal. 64.

kedisiplinan terkait erat dengan aspek psikologis dan karena itu pula kedisiplinan berkaitan dengan masalah moral.⁶

Secara teoritis, kedisiplinan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu : Pertama, kedisiplinan yang ditegakkan atas dasar kesadaran diri (self imposed discipline). Kedua, kedisiplinan yang ditegakkan berdasarkan perintah/ketentuan dari luar diri (command discipline).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin berarti tata tertib (di sekolah, kemiliteran dan lain sebagainya), ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan atau tata tertib.⁷ Tata tertib berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan situasi yang tertib.

Tata tertib dan disiplin sekolah berlaku untuk semua unsur yang ada di sekolah dan tidak terkecuali bagi kepala sekolah, guru dan staf semuanya harus patuh dan taat pada peraturan sekolah yang berlaku dan menjadi komitmen yang mengikat.

Tata tertib atau peraturan dapat ditegakkan apabila ada sanksinya. Peserta didik atau siapapun yang melanggar tata tertib di sekolah harus mendapatkan hukuman. Dengan memberikan hukuman mereka akan menyadari kesalahan yang dilakukan dan menghargai peraturan yang berlaku. Hukuman yang diberikan dapat dimengerti dan dipahami oleh siswa serta bersifat mendidik. Tata tertib harus diterapkan dengan bijaksana, disesuaikan dengan tingkat perkembangan jiwanya dan bukan suatu siksaan baginya.

⁶Abu al-A'la al-Maududi et. All., *Esensi Al-Qur'an : Filsafat, politik, Etika*, terj. Akhmad Muslim (Bandung: Mizan, 1984), h. 52-53.

⁷Pusat Bahasa DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. Ke-3), h. 268.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin tidaklah sekedar tata aturan belaka tetapi maknanya mencakup secara keseluruhan. Oleh karena itu, konsep dasar dari disiplin adalah mengungkapkan kesadaran diri sebagai pribadi yang utuh dan sadar akan hidup, semua harus ada normanya. Disiplin diri yang baik dalam tingkatan lingkup seperti ini terletak pada kemampuan diri untuk mengontrol tingkah laku seseorang melalui pemahaman orang lain.

2. Tujuan Displin

Tujuan disiplin adalah untuk menjamin adanya pengendalian dan penyatuan tekad, sikap dan tingkah laku demi kelancaran dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Elizabet B. Hurlock menyatakan bahwa tujuan disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada pula falsafah pendidikan anak yang menyeluruh untuk menanamkan disiplin.⁸

Maman Rahman mengemukakan bahwa tujuan disiplin di sekolah adalah:⁹

- 1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- 2) Mendorong peserta didik melakukan yang baik dan benar.
- 3) Membantu peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang di sekolah
- 4) Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.

Hal senada dikemukakan oleh Johar Permana bahwa tujuan disiplin sekolah adalah untuk menciptakan keamanan dan lingkungan belajar yang nyaman terutama di kelas. Di dalam kelas, jika seorang guru tidak mampu menerapkan disiplin dengan

⁸Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1978), Jilid 2, h. 82

⁹Les Gally, "Disiplin Siswa di sekolah, *Blog Les Gally*. <http://javafardyanz.blogspot.co.id/2012/03/di disiplin-siswa-di-sekolah.html> (05 agustus 2016).

baik maka peserta didik mungkin menjadi kurang termotivasi dan memperoleh penekanan tertentu, dan suasana belajar menjadi kurang kondusif untuk mencapai prestasi belajar peserta didik. Setiap orang perlu memiliki kemampuan untuk menguasai dan mengendalikan dirinya sendiri. Hal ini yang dapat menentukan keberhasilan dalam hidupnya. Jika tidak dapat menguasai dan mengendalikan dirinya sendiri, dia tidak akan menentukan jalan mana yang akan ditempuh dalam hidupnya, serta tidak mempunyai pendirian yang teguh untuk membawa diri dari kehidupannya pada saat diperlukan ketegasan bertindak.

Demikian pula dengan peserta didik, mereka perlu memiliki kemampuan untuk mengarahkan kemauannya. Kemauan ini harus dibina dan dituntun sesuai dengan tingkat perkembangannya. Sehingga mereka dapat mengetahui dengan sadar akan kesalahan yang mungkin pernah dilakukannya, untuk kemudian tidak mengulangnya kembali.

3. Ciri-Ciri Disiplin

Ketika kita mendengar kata disiplin, maka yang terbayang adalah usaha untuk menyekat, mengawal dan mengekang, padahal sebenarnya tidak demikian. Disiplin selain mendidik, juga dapat membuat peserta didik tau dan dapat membedakan hal-hal yang seharusnya dilakukan, dan yang tak sepatutnya dilakukan. Disiplin yang sudah menyatu dengan diri, maka perbuatan yang dilakukan tidak dirasakan sebagai beban dan keterpaksaan, melainkan kewajiban yang harus dilakukan.

Adapun ciri-ciri kedisiplinan yang ada di sekolah atau lembaga pendidikan adalah sebagai berikut:¹⁰

¹⁰Emile Durkheim, *Pendidikan Moral; Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 1990), h. 106.

- 1) Patuh pada aturan sekolah
- 2) Melaksanakan tugasnya yaitu belajar
- 3) Teratur masuk kelas
- 4) Harus tiba pada waktu yang telah ditetapkan
- 5) Tidak membuat onar di kelas
- 6) Mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR)

Dengan demikian, diharapkan kedisiplinan yang ada di sekolah akan membentuk kedisiplinan diri tanpa aturan tertulis. Sehingga kapanpun dan dimanapun dia berada disiplin akan selalu tertanam pada pribadi anak, karena dengan kesadaran yang timbul dari diri sendirilah disiplin yang sebenarnya.

Sujono SK. Membagi disiplin menjadi dua sesuai dengan keadaanya yaitu sebagai berikut:

- a) Disiplin pribadi yakni perwujudan disiplin yang lahir dari kepatuhan atas aturan-aturan yang mengatur perilaku individu
- b) Disiplin kelompok yakni perwujudan disiplin yang lahir dari sikap taat, patuh terhadap aturan-aturan (hukum) dan norma-norma yang berlaku pada kelompok atau bidang-bidang kehidupan manusia.¹¹

Baik disiplin kelompok maupun disiplin nasional keduanya terlahir dari disiplin pribadi. Disiplin pribadi yang tertanam dalam diri seseorang, akan menjadikan disiplin sebagai bagian dari dirinya sehingga kapanpun dan dimanapun dia berada disiplin akan diterapkan dalam hidupnya. Sikap dan perilaku disiplin dapat tercipta melalui proses binaan keluarga, pendidikan, pengalaman dan pengenalan dari keteladanan lingkungannya.

¹¹ Sujono SK, *Kumpulan Materi Kursus Dinas Staf Resimen Mahasiswa Jayakarta*, h. 4.

Oleh karena itu ditegaskan bahwa peserta didik akan diajarkan berdisiplin seperti menghormati aturan. Ia akan belajar melaksanakannya, karna ia merasa wajib berbuat demikian sekalipun itu sulit. Kebiasaan diri semacam itu yang tidak dapat dipenuhi secara lengkap dalam keluarga, maka untuk melanjutkannya harus dibebankan pada lembaga pendidikan. Dengan demikian, ada sejumlah kewajiban yang harus dibebankan pada lembaga pendidikan dalam menumbuhkan dan meningkatkan kedisiplinan hingga melekat dalam dirinya menjadi rutinitas sehari-hari.

4. Macam-macam disiplin

Pendidikan memiliki peranan dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, terutama masalah kedisiplinan. Untuk menjaga tetap berlakunya peraturan dan tata tertib, diperlukan kedisiplinan dari semua warga sekolah. Di lingkungan sekolah disiplin akan peraturan dan tata tertib sangat di butuhkan agar terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Menurut Piet A. Sahertian dalam bukunya "Dimensi-dimensi administrasi pendidikan sekolah", disiplin terbagi dalam tiga macam yaitu:¹²

- 1) Disiplin tradisional adalah disiplin yang bersifat menekan, menghukum, mengawasi, memaksa dan akibatnya merusak penilaian peserta didik
- 2) Disiplin modern adalah disiplin yang memungkinkan terciptanya situasi dimana peserta didik dapat mengatur dirinya, situasi yang akrab, hangat, bebas dari rasa takut hingga dapat mengembangkan kemampuan dirinya.
- 3) Disiplin liberal adalah disiplin yang diberikan kepada anak, hingga anak merasa memiliki kebebasan tanpa batas.

Pada dasarnya disiplin terbagi dua yaitu: disiplin *eksternal* dan disiplin *internal*. Disiplin *eksternal* adalah disiplin yang membutuhkan pengawasan dari orang lain, sedangkan disiplin *internal* adalah disiplin diri yang berbentuk

¹²Piet A. Sahertian, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 127.

pengendalian. Pengendalian diri merupakan kemampuan dalam mencapai kehidupan yang selaras, serasi dan seimbang antara yang hak dan kewajibannya sebagai individu dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Disiplin tidak terbentuk dengan sendirinya tetapi memerlukan proses untuk menumbuhkannya. Oleh karena itu, disiplin harus dimulai dengan melakukannya secara berulang-ulang atau terus menerus sehingga menjadi kebiasaan yang pada akhirnya akan menjadi kepribadian.

5. Sumber-sumber Pelanggaran Disiplin Siswa

Dalam pelaksanaan disiplin banyak kendala-kendala yang dihadapi, untuk mencapai keberhasilan yang optimal dalam melaksanakan disiplin perlu memperhatikan sumber-sumber apa saja yang menjadi penyebab dari pelanggaran disiplin tersebut. Adapun sumber-sumber pelanggaran disiplin di antaranya sebagai berikut:¹³

- 1) Sumber-sumber umum
 - a) Kebosanan dalam kelas (monoton, kurang kreatif)
 - b) Perasaan kecewa dan tertekan karena tuntutan yang kurang wajar/sesuai dengan kemampuan siswa.
 - c) Kurang perhatian, kasih sayang dan pengenalan status
- 2) Sumber dari lingkungan sekolah itu sendiri
 - a) Tipe kepemimpinan kepala sekolah/guru yang otoriter.
 - b) Kelompok besar (mayoritas) siswa dikurangi haknya sebagai siswa yang seharusnya turut menentukan rencana masa depan dibawah bimbingan guru
 - c) Tidak/kurangnya memperhatikan kelompok minoritas.

¹³ Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) Cet. Ke-1, h. 97-98.

- d) Guru/siswa yang potensial kurang dilibatkan dalam kegiatan/tanggung jawab sekolah.
- e) Pihak sekolah kurang bekerjasama dengan orang tua/wali/BP.

Dari sumber-sumber pelanggaran tersebut dikhawatirkan dapat menimbulkan perilaku-perilaku yang tidak baik, yang termasuk dalam bentuk pelanggaran kedisiplinan sekolah. Adapun perilaku yang termasuk kedalam bentuk pelanggaran kedisiplinan sekolah yaitu:¹⁴

- 1) Datang ke sekolah terlambat
- 2) Mengumpulkan tugas ataupun mengembalikan peralatan tidak tepat waktu
- 3) Merokok dilingkungan sekolah
- 4) Menyontek
- 5) Menggunakan properti sekolah tanpa izin
- 6) Meninggalkan kelas/kegiatan belajar tanpa izin.
- 7) Memakai seragam yang tidak sesuai dengan ketentuan sekolah
- 8) Kekerasan fisik
- 9) Membawa mainan, telepon genggam audio atau video player, majalah ataupun peralatan lainnya yang dapat mengganggu proses belajar di sekolah.

Orang tua/wali diharapkan mendukung proses belajar mengajar dengan menjaga lingkungan belajar yang positif, teratur, aman serta aktif memberikan dukungan terhadap program sekolah ataupun program individu peserta didik. Seluruh peserta didik yang berada dilingkungan sekolah, maka mereka berada dalam pengawasan sekolah. Oleh karenanya setiap kejadian yang berlangsung di sekolah menjadi perhatian khusus dan dapat dilaporkan kepada pihak yang berwenang.

Guru dan staf sekolah yang bertanggung jawab terhadap penanganan kedisiplinan perilaku peserta didik memiliki kewenangan untuk menjaga kestabilan pelaksanaan aturan perilaku peserta didik di kelas. Menjalankan secara konsisten dan

¹⁴Mutiara Endah, *Membuat Aturan Kedisiplinan Siswa*, 06/03/2010, tersedia di: tarmizi.wordpress.com, 18/08/2010. h. 3

komitmen tinggi terhadap konsekuensi pelanggaran kedisiplinan perilaku, mengeluarkan peserta didik dari kelas apabila mereka melakukan pelanggaran atau merusak. Memberikan penguatan terhadap kedisiplinan perilaku siswa di sekolah, mencatat semua peristiwa pelanggaran kedisiplinan yang terjadi dan melaporkan kepada kepala sekolah/orangtua/wali, dan meningkatkan kemampuan manajemen penanganan peserta didik seperti penanganan konflik, pencegahan perilaku kekerasan pada peserta didik, hambatan emosi dan lain-lain.¹⁵

Menurut peneliti sendiri sumber pelanggaran disiplin siswa terjadi Karena pembelajaran yang membosankan diakibatkan gaya mengajar guru yang monoton dan tidak kreatif.

6. Pentingnya Disiplin

Disiplin merupakan kegiatan yang didasari dengan kesadaran dan keikhlasan terhadap perintah, peraturan dan keharusan yang berlaku dalam lingkungan sekolah ataupun organisasi. Disiplin sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lembaga pendidikan, disiplin menjadi syarat untuk pembentukan sikap dan perilaku peserta didik.

Brown mengemukakan tentang pentingnya disiplin dalam proses pendidikan untuk mengajarkan peserta didik hal-hal sebagai berikut:¹⁶

- 1) Rasa hormat terhadap otoritas atau kewenangan; disiplin akan menyadarkan setiap peserta didik tentang kedudukannya, baik di kelas maupun di luar kelas, contoh kedudukannya sebagai peserta didik yang harus hormat terhadap guru dan kepala sekolah.
- 2) Upaya untuk menanamkan kerjasama; disiplin dalam proses belajar mengajar dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan kerjasama.

¹⁵Mutiara Endah, *Membuat Aturan Kedisiplinan*, h. 2.

¹⁶Les Gallay, *Disiplin Siswa di Sekolah*, h. 6.

- 3) Kebutuhan untuk berorganisasi: disiplin dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan dalam diri setiap peserta didik mengenai kebutuhan berorganisasi.
- 4) Rasa hormat terhadap orang lain; dengan adanya dan dijunjung tinggi disiplin dalam proses belajar mengajar, setiap siswa akan tahu dan memahami tentang hak dan kewajibannya, serta dapat menghormati hak dan kewajiban orang lain.
- 5) Kebutuhan untuk melakukan hal yang tidak menyenangkan; dalam kehidupan selalu dijumpai hal-hal yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Melalui disiplin peserta didik dipersiapkan untuk mampu menghadapi hal-hal yang kurang atau tidak menyenangkan dalam kehidupan pada umumnya dan dalam proses belajar mengajar pada khususnya.
- 6) Memperkenalkan contoh perilaku tidak disiplin; dengan memberikan contoh perilaku yang tidak disiplin diharapkan peserta didik dapat menghindarinya atau dapat membedakan mana perilaku disiplin dan yang tidak disiplin.

Dengan demikian disiplin menjadi pendamping anak didik yang dapat mengantarkannya membentuk kepribadian, mengembangkan potensi, meraih apa yang diinginkan dan menjadikannya mandiri serta bertanggung jawab tanpa ada rasa minder, takut, pesimis dengan apa yang dilakukannya karena ia memahami betul disiplin sebagai suatu yang menyenangkan bukan sesuatu yang harus ditakuti atau dihindari. Disiplin juga akan membiasakan peserta didik untuk bisa hidup secara teratur, dengan adanya keteraturan dalam hidup diharapkan mampu mengendalikan diri dengan memiliki pengendalian diri tersebut maka ia tidak akan melakukan pelanggaran terhadap tata tertib yang telah ditetapkan.

Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya perkembangan anak mengemukakan, bahwa didisiplin itu penting untuk perkembangan anak, karena disebabkan beberapa hal yaitu:¹⁷

- a) Disiplin memberi anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan.

¹⁷Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, h. 83.

- b) Dengan disiplin membantu anak menghindari perasaan bersalah dan merasa malu akibat perilaku yang salah. Perasaan yang pasti mengakibatkan rasa tidak bahagia dan penyesuaian yang buruk. Disiplin memungkinkan anak hidup menurut standar yang disetujui kelompok sosial dan dengan demikian memperoleh persetujuan sosial
- c) Dengan disiplin, anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan. Hal ini penting bagi penyesuaian yang berhasil dan kebahagiaan.
- d) Disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan darinya.
- e) Disiplin membantu anak mengembangkan hati nurani, pembimbing dalam pengambilan keputusan dan pengendalian perilaku.

Oleh karena itu disiplin sangat penting dalam kehidupan sehari-hari menjadikan peserta didik lebih tertib dan teratur dalam menjalankan kehidupannya dan membawanya kepada cita-cita yang diharapkan. Pengaruh disiplin ini akan dirasakannya ketika dia terjun dalam kehidupan masyarakat.

Apabila disiplin sudah tertanam sejak dini maka akan mempermudah dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya, karena kedisiplinan dapat membentuk kepribadian yang kokoh dan dapat diharapkan bagi semua pihak.

7. Faktor-faktor pembentuk disiplin

Ada beberapa faktor pembentuk disiplin yang dikemukakan oleh Hurlock, yaitu :

- a) Konsep moral (rule) atau sering disebut dengan peraturan Peraturan yang menunjukkan seseorang untuk hidup bermasyarakat dengan baik mengikuti norma-norma yang ada dalam lingkungan.

b) Hukuman

Tujuan dan pemberian hukuman adalah agar jangan sampai terjadi pengulangan terhadap tindakan yang salah dan agar membantu terbentuknya self control yang akhirnya akan terbentuk disiplin.

c) Hadiah

Pemberian hadiah dimaksudkan agar individu mau mengulangi perbuatan-perbuatannya. Hadiah dalam hal ini merupakan wujud penghargaan yang bentuknya tidak perlu berupa materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian. Sesuai dengan pernyataan di atas faktor pembentuk disiplin menurut Hurlock yaitu suatu tingkat keseragaman atau stabilitas individu mempelajari norma dan aturan-aturan permainan tersebut agar tercapai disiplin yang konstan. Bila disiplin itu konstan tidak akan ada perubahan untuk menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah.

Konsisten harus menjadi pokok dari semua faktor pembentuk disiplin diatas, peran konsisten yaitu:

- a) Mempunyai nilai pendidik yang besar.
- b) Menjadi motivasi yang kuat
- c) Mempertinggi penghargaan terhadap peraturan.

Konsisten memacu proses belajar dan dapat membantu anak belajar peraturan dan menggabungkan peraturan tersebut kedalam suatu kode. Konsisten cenderung lebih matang dibanding yang mendapat pendidikan moral yang tidak konsisten, sehingga disiplin akan lebih mudah terbentuk.¹⁸

¹⁸Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, h 85-92.

B. Konsep Hukuman

1. Pengertian Hukuman

Menurut Kartini Kartono, hukuman adalah perbuatan secara *intersional* diberikan sehingga mengakibatkan penderitaan lahir batin, di arahkan untuk menggugah hati nurani dan penyadaran hati si penderita akan kesalahannya.¹⁹

Menurut Ngalim Purwanto, bahwa hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya), sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.²⁰

Adapun di antara para ahli pendidikan yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian hukuman.

“Menurut Amier Daien Indrakusuma hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa atau kesedihan. Dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulangnya”.²¹

“Menurut Ali Imran hukuman adalah suatu sanksi yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan. Sanksi demikian, dapat berupa material dan dapat pula berupa non material.”²²

Sedangkan hukuman menurut para ahli pendidikan Islam sangat bermacam-macam, diantaranya sebagaimana tersebut dalam tulisan 'Athiyah Al-

a) Hukuman menurut Al- Ghazali

Sebaiknya bila seorang anak dipukul, jangan menimbulkan jeritan-jeritan, keributan-keributan. Pada intinya beliau tidak setuju bila seorang anak yang

¹⁹Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis* (Bandung: Mandar Maju, 1992), h.126.

²⁰M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidik*, h.186.

²¹Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973) h. 150.

²²Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Askara, 2012), h. 169.

melanggar aturan lantas diberi hukuman dengan segera, namun beliau menganjurkan untuk menyelidiki terlebih dahulu apa kesalahan anak sebenarnya, dengan demikian tidak menimbulkan dampak psikologis ataupun fisik terhadap anak. Malah sebaliknya beliau sangat menganjurkan agar anak diberi ganjaran dan pujian.

Metode semacam ini mirip sekali dengan teori yang diungkapkan oleh JJ Rousseau tentang teori hukum alam yang intinya biarlah alam yang menghukum kesalahan sang anak, tetapi para ahli pendidikan Islam di mengkritik cara seperti ini karena sangat berbahaya.

b) Hukuman menurut Al-Abdari

Al-Abdari juga mengkritik cara-cara hukuman yang dilakukan dengan pemukulan, sebab efek yang ditimbulkannya adalah kurang baik, pemukulan dengan tongkat menurut beliau boleh saja asalkan tidak boleh melebihi sepuluh kali.

c) Pendapat Ibnu Khaldun

Jika kedua ahli pendidikan di atas mencela cara-cara hukuman melalui pukulan, namun mereka masih memberi toleransi boleh memukul dengan batasan yang wajar, berbeda dengan Ibnu Khaldun, sebagaimana dikutip oleh 'Athiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa beliau sangat mengkritik keras tentang hukuman secara fisik. Beliau menyatakan sebagai berikut:

“Siapa yang biasa di didik dengan kekerasan di antara siswa-siswa dan pelayan, ia akan selalu dipengaruhi oleh kekerasan, akan selalu merasa sempit hati, akan kekurangan kegiatan bekerja dan akan bersifat pemalas, akan menyebabkan ia berdusta serta melakukan yang buruk-buruk.”²³

²³M. 'Athiyah Al-Abrasi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993) h. 158.

Hukuman fisik terhadap peserta didik tersebut merupakan kekejaman, yaitu penggunaan kekuatan untuk menyelesaikan masalah. Sebenarnya, semua bentuk hukuman mengajarkan hal yang sama. Peserta didik mungkin saja mengambil pelajaran yang kita maksudkan menghukum mereka, tetapi mereka pasti akan belajar bahwa apabila orang yang paling penting dalam kehidupan mereka, teladan mereka, mempunyai masalah, mereka akan mencoba menyelesaikannya dengan menggunakan kekuasaan untuk membuat orang lain tidak bahagia sehingga dia akan dipaksa menyerah.²⁴

Bagi mereka yang tidak setuju cara-cara hukuman, beralasan bahwa pukulan adalah cara yang using dan dapat menghilangkan nilai pendidikan. Akan tetapi bagi mereka yang mendukung teori dan praktek hukuman dengan cara memukul mempunyai beberapa alasan yang dibenarkan; mereka beralasan bahwa hukuman adalah kebutuhan yang mendesak, dan ini biasanya berlaku pada daerah yang terbelakang, terlebih memang ia terbiasa dengan cara pukulan.

Berdasarkan dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas maka penulis dapat mengambil sebuah pemahaman bahwa hukuman adalah sesuatu yang diberikan kepada peserta didik yang dapat membuatnya menderita atau jera, dengan maksud agar penderitaannya tersebut dapat merubahnya ke arah yang lebih baik lagi.

2. Dasar dan Fungsi Hukuman

Berkaitan dengan konsep hukuman maupun pahala dengan jelas Allah swt. telah menggariskan dalam QS. Al-Fussilat ayat 46:

²⁴Alfi Kohn, *Jangan Pukul Aku Paradigma Baru Pola Pengasuhan Anak*, alih bahasa M. Rudi Atmoko (Bandung : MLC, 2006), h.100.

وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya:

“Barang siapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barang siapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamba-Nya.”(QS. Al-Fussilat : 46)²⁵

Ayat di atas menjelaskan, Allah mengajarkan kepada manusia bahwa setiap manusia akan menerima konsekuensi dari perbuatannya. Baik atau buruk yang dia terima tentunya berbanding searah dengan apa yang telah dilakukannya. Sedangkan dalam QS. Ali-Imran ayat 56-57 lain Allah swt.menjelaskan:

فَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَعَذَّبْنَاهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ مِّن نَّاصِرِينَ ﴿٥٦﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمُ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya

“Adapun orang-orang yang kafir, maka akan Ku-siksa mereka dengan siksa yang sangat keras di dunia dan di akhirat, dan mereka tidak memperoleh penolong. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amalan- amalan mereka; dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim”. (QS. Ali-Imran : 56-57)²⁶

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa setiap perbuatan pasti ada konsekuensinya, baik itu positif maupun negatif, dan baik atau buruk perbuatan seseorang akan mengenai dirinya sendiri. Oleh karena itu, hukuman pada dasarnya merupakan akibat dari perbuatan manusia sendiri, dan Allah sama sekali tidak berbuat aniaya terhadap manusia.

²⁵Mushaf Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim Terjemahan* (Jakarta: Menara Kudus, 2006), h. 481.

²⁶Mushaf Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim Terjemahan*, h. 57.

Hal ini sesuai dengan prinsip hukuman dalam Islam, yaitu ketika Allah berbicara tentang keindahan surga sebagai *reward* bagi perilaku baik manusia, seiring dengan ancaman azab neraka sebagai *punishment* atas perilaku salah yang dilakukan manusia. Dengan demikian, dapat dipersepsikan bahwa neraka adalah bentuk hukuman klimaks bagi manusia atas puncak kesalahan yang lama dan berulang-ulang dilakukan.²⁷

Prinsip Islam dalam hal hukuman ini lebih bersifat pada *ta'dib* (meluruskan perilaku), bukan memberikan hukuman. Suwaid dalam bukunya *Cara Nabi Mendidik Anak* menyebutkan bahwa kesalahan pada anak bukanlah tindakan kriminal yang kemudian diberikan ganjaran hukuman. Sebab, jika hukuman tidak dilaksanakan dengan baik akan menimbulkan kejahatan dalam diri seorang anak. Untuk itu dalam hal ini lebih diutamakan pada pelurusan perilaku, bukan ganjaran hukuman sebagai dampak perilaku yang salah terhadap anak. Berhubungan dengan ini, Rasulullah Saw, dalam salah satu haditsnya yaitu; “*Sungguh menta'dib anak (meluruskan perilaku) lebih baik dari pada bersedekah satu gantung*” (HR Tirmidzi). Sedangkan dalam hadits lain diterangkan sebagai berikut: *Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah SAW bersabda: “suruhlah anak-anak kalian mengerjakan shalat sejak mereka berusia tujuh tahun. Pukullah mereka jika melalaikannya ketika mereka berusia sepuluh tahun dan pisahkan tempat tidur mereka.* (HR. Abu Daud)²⁸

Berdasarkan hadits di atas dapat dipahami bahwa anak harus diperintahkan mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun, dan diberi hukuman pukul apabila

²⁷Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum*, h. 132.

²⁸Muslich Shabir, *Terjemah Riyadhush Sholihin I* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2004), h. 174.

anak menolak mengerjakan shalat jika sudah berusia sepuluh tahun. Tujuan diberikannya hukuman ini supaya anak menyadari kesalahannya.

Hukuman itu berfungsi sebagai konsekuensi bagi anak yang melanggar atau tidak disiplin sehingga dengan memunculkan hukuman perilaku melanggar tersebut tidak terulang lagi karena pendidik atau orang tua memberikan hukuman yang membuat ia tidak nyaman dengan perilaku melanggarnya.

Dalam pendidikan, fungsi hukuman hendaknya meliputi tiga peran penting dalam perkembangan moral anak: *Pertama*, menghalangi. Hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat; *Kedua*, mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, maka dengan mendapatkan hukuman dari kesalahan yang dilakukan, dia dapat mengambil pelajaran bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah. Dan dengan semakin bertambahnya usia, mereka mempelajari peraturan terutama dari pengajaran verbal; *Ketiga*, memberi motivasi untuk menghindarkan diri dari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat. Di samping itu, anak-anak juga akan belajar dari pengalaman bahwa jika mereka tidak mematuhi peraturan sudah barang tentu mereka akan menerima hukuman. Aspek edukatif lain dari pelaksanaan hukuman yang juga perlu mendapatkan perhatian adalah bahwa perbedaan penerapan hukuman semestinya disesuaikan dengan tingkat kesalahan yang mereka perbuat.²⁹ Pemberian hukuman tidak boleh dilakukan sembarangan atau sesuka hati. Pada prinsipnya hukuman harus diberikan setimpal dengan kualitas kesalahan yang dilakukan.

²⁹<http://imansarifin.wordpress.com/fungsi-hukuman-menurut-islam/> diakses tanggal 25 Juli 2016

3. Beberapa Teori dan Macam Hukuman

Teori hukuman (*punishment*) dalam kajian psikologi lebih banyak diulas pada buku modifikasi perilaku. Sebab, hukuman merupakan salah satu alat dari sekian banyak alat lainnya yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Hukuman bukan berorientasi pada karakter dan sifat anak yang cenderung tidak tampak, melainkan lebih pada perilaku tampak yang bias diubah, dikurangi, dan atau ditingkatkan.³⁰

Maksud orang memberikan hukuman itu bermacam-macam. Berikut beberapa teori hukuman:

1) Teori Pembalasan

Teori inilah yang tertua. Menurut teori ini hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan di sekolah.

2) Teori Perbaikan

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi, maksud hukuman itu ialah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi. Teori inilah yang lebih bersifat pedagogis karena bermaksud memperbaiki si pelanggar, baik lahiriah maupun batiniahnya.

3) Teori Perlindungan

Menurut teori ini hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar.

³⁰Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, h. 17.

4) Teori Ganti Kerugian

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian (*boete*), yang telah diderita akibat dari kejahatan atau pelanggaran itu. Hukuman ini banyak dilakukan dalam masyarakat atau pemerintahan. Dalam proses pendidikan, teori ini masih belum cukup, sebab dengan hukuman semacam itu anak mungkin menjadi tidak merasa bersalah atau berdosa karena kesalahannya itu telah terbayar dengan hukuman.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tiap teori itu masih belum lengkap karena masing-masing hanya mencakup satu aspek saja. Tiap-tiap teori tersebut di atas saling membutuhkan kelengkapan dari teori yang lain.

Dari sekian pembahasan mengenai hukuman dalam pendidikan maka dapat diambil beberapa point atau kesimpulan, sehingga seorang guru dapat menerapkan hukuman itu sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak atau sesuai dengan kesalahan atau pelanggaran yang telah diperbuatnya.

Hukuman akan berpengaruh positif, apabila orang yang menghukum berhati-hati dalam menerapkan hukuman dengan memperhatikan tujuan, syarat dan langkah- langkah pemberian hukuman. Suatu hukuman itu jangan sampai menyinggung harga diri dari seorang anak, jangan sampai berupa penghinaan atasnya, karena setiap anak itu mempunyai kepribadian yang harus diperhatikan dan rasa harga diri yang harus dipelihara.³¹

Hukuman akan berpengaruh negatif apabila tidak mempergunakan kaidah-kaidah dalam menghukum anak, dan pelaksanaan hukuman akan positif sifatnya

³¹M. 'Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan*, h. 153.

apabila mengandung tujuan sebagai berikut :

- a. Memperbaiki individu yang bersangkutan agar menyadari kekeliruannya, dan tidak akan mengulangnya lagi.
- b. Melindungi pelakunya agar dia tidak melanjutkan pola tingkah laku yang menyimpang, buruk dan tercela. Sebaliknya hukuman akan memberikan dampak negatif apabila hukuman ini dipakai sebagai:
- c. Menimbulkan perasaan dendam pada si terhukum, ini adalah akibat hukuman yang sewenang-wenang dan tanpa tanggung jawab.
- d. Menyebabkan anak menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran.
- e. Menimbulkan kebiasaan penakut, menjauhkan diri dari keberanian bertindak
- f. Sebagai alat untuk menakut-nakuti dan mengancam tetapi hanya berpengaruh sebentar saja, dan tidak menimbulkan rasa jera pada pelakunya.³²

Penerapan hukuman itu hanya dapat diberikan apabila dapat menimbulkan kesadaran moral. Hukuman juga bisa dilaksanakan apabila sudah ditetapkannya peraturan-peraturan yang sebelumnya sudah disepakati bersama. Tetapi peraturan dan hukuman tersebut tidak akan berjalan apabila tidak adanya kesadaran melaksanakan kewajiban dan kerja sama antara anggota.

Perlu diketahui bahwa hukuman dan menghukum itu bukanlah soal perseorangan, melainkan mempunyai sifat kemasyarakatan. Hukuman tidak dapat dilakukan sewenang-wenang menurut kehendak seseorang, tetapi menghukum itu adalah suatu perbuatan yang tidak bebas yang selalu mendapat pengawasan dari masyarakat dan negara. Apalagi hukuman yang bersifat pendidikan (*pedagogis*)

³²Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis* (Bandung: Mandar Maju, 1992), h. 263.

harus memenuhi syarat- syarat tertentu.

Adapun syarat-syarat hukuman yang pedagogis itu antara lain :³³

1. Tiap-tiap hukuman hendaknya dapat dipertanggung jawabkan. Ini berarti bahwa hukuman itu tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang.
2. Hukuman itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki. Yang berarti bahwa ia harus mempunyai nilai mendidik (normatif) bagi si terhukum, memperbaiki kelakuan dan moral anak-anak.
3. Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perseorangan.
4. Jangan menghukum pada waktu kita sedang marah. Sebab, jika demikian, kemungkinan besar hukuman itu tidak adil atau terlalu berat.
5. Tiap-tiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
6. Bagi si terhukum (anak), hukuman itu hendaknya dapat dirasakannya sendiri sebagai kedudukan atau penderitaan yang sebenarnya. Artinya anak akan merasa menyesal dengan hukuman tersebut bahwa untuk sementara waktu ia kehilangan kasih sayang pendidiknya.
7. Jangan melakukan hukuman badan sebab pada hakikatnya hukuman badan itu dilarang oleh negara, tidak sesuai dengan perikemanusiaan, dan merupakan penganiayaan terhadap sesama makhluk. Lagi pula, hukuman badan tidak meyakinkan kita adanya perbaikan pada si terhukum, tetapi sebaliknya hanya menimbulkan dendam atau sikap suka melawan.
8. Hukuman tidak boleh merusakkan hubungan baik antara pendidik dan

³³Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, h. 192.

peserta didiknya.

9. Adanya kesanggupan memberi maaf dari si pendidik, sesudah menjatuhkan hukuman dan setelah peserta didik itu menyadari kesalahannya. Dengan kata lain, pendidik hendaknya dapat mengusahakan pulihnya kembali hubungan baik dengan peserta didiknya.

Seorang pendidik harus memiliki "keteladanan yang baik". Dengan adanya keteladanan yang baik itu, maka akan menumbuhkan hasrat bagi peserta didik untuk meniru dan mengikutinya, karena memang pada dasarnya dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan suatu amaliyah yang paling penting dan paling berkesan baik bagi pendidikan peserta didik, maupun dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari.³⁴

Selain itu ada hal lain yang harus dilakukan oleh seorang pendidik yaitu seorang pendidik harus mampu menumbuhkan motivasi intrinsik terhadap anak, karena jika seseorang anak mampu memunculkan motivasi intrinsik ini, maka ia akan memiliki kemampuan untuk mengelola dan mengatur dirinya sendiri sehingga tidak tergantung dengan dorongan dan bantuan orang lain. Tentu saja tidak terlalu mudah upaya yang harus dilakukan orang tua dan pendidik untuk menumbuhkan hal ini. Perlu waktu lama dan perlu pengetahuan untuk bisa melakukannya dengan benar.

4. Hubungan hukuman dengan kedisiplinan

Mengutip teori Operan Conditioning yang dikemukakan oleh Skinner. Dalam teori tersebut ada dua prinsip umum, yaitu:

³⁴Pupuh Fathur rohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar* h. 63.

- a) Setiap respon yang diikuti stimulus yang memperkuat atau ganjaran (reward), akan cenderung diulangi.
- b) Reinforcing Stimulus atau stimulus yang bekerja memperkuat reward, akan meningkatkan kecepatan (rate) terjadinya respon operan. Dengan kata lain reward akan meningkatkan diulangnya suatu respon.³⁵

Dalam kesimpulanya Skinner mengungkapkan bahwa hukuman tidak efektif dalam waktu panjang. Karena itu Skinner tidak setuju dengan hukuman.

Dari pernyataan Skinner diatas, diketahui bahwa ganjaran dan hukuman merupakan salah satu faktor yang mendorong aktivitas, dalam hal ini adalah kedisiplinan santri. Meskipun dalam jangka waktu pendek baik hukuman maupun hadiah mempunyai efek mengubah menaikkan tingkah laku yang dikehendaki. Tetapi dalam jangka waktu yang panjang, hadiah tetap berefek menaikkan, sedangkan hukuman justru tidak berfungsi lagi. Lebih lanjut Skinner mengungkapkan bahwa hukuman justru menimbulkan efek yang tidak baik, yaitu :

- a. Berefek negatif pada emosi
- b. Kadang-kadang menimbulkan sakit jasmani
- c. Menimbulkan agresifitas. Ini memungkinkan berbuat yang lebih jeleknya.
- d. Bila sesuatu aktivitas diberikan hukuman, maka tingkah laku tersebut selalu diberi hukuman, agar tetap konseskuen.³⁶

³⁵Sri Rumini, dkk, Psikologi pendidikan (Yogyakarta : UPP IKIP Yogyakarta,1995), hal. 75.

³⁶Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 62.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kualitatif, maksudnya bersifat menggambarkan temuan-temuan dari hasil penelitian yang berupa data-data yang bersifat kualitatif (non statistik).

Adapun lokasi penelitian ini berada di MIN 4 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone

B. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa pendekatan penelitian antara lain:

1. Pendekatan paedagogis; yaitu pendekatan dengan melihat permasalahan dari perspektif pendidikan.
2. Pendekatan sosiologis; yaitu pendekatan yang digunakan untuk melihat kondisi social generasi muda dan permasalahannya.

C. Sumber Data

Adapun Sumber data dalam penelitian ini antara lain:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama, yang dapat berupa kata-kata atau tindakan. Dalam hal ini yang akan menjadi sumber data primer/utama adalah Kepala sekolah, pendidik dan peserta didik kelas V sebanyak 22 orang di MIN 4 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data skunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data-data yang diperlukan oleh data primer/data utama. Yaitu dapat berupa buku-buku, makalah, arsip, dokumen pribadi serta dokumen resmi.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. Observasi yaitu pemusatan pengamatan terhadap sesuatu yang diteliti dengan mempergunakan seluruh panca indera. Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:
 - a. Observasi non-sistematis, yang dilakukan oleh penulis dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
 - b. Observasi sistematis, yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.
2. Interview atau wawancara yaitu suatu proses interaksi dan komunikasi dengan sesuatu yang berhubungan dengan penelitian untuk mendapatkan informasi yang akurat. Ditinjau dari pelaksanaannya, interview dibedakan atas:
 - a. Interview bebas (tidak terstruktur), dimana penulis bebas menanyakan apa saja, tetapi juga harus menyesuaikan dengan data apa yang akan dikumpulkan.
 - b. Interview terpimpin (terstruktur), yaitu interview yang dilakukan oleh penulis dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci.
 - c. Interview bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin.¹

¹Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar*, h. 132.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu wawancara yang terstruktur dan wawancara yang tidak terstruktur. Wawancara yang tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan tidak mempersiapkan sejumlah pertanyaan yang pelaksanaannya siresponden tidak mengetahui bahwa dirinya telah diwawancarai. Adapun wawancara yang terstruktur terdiri dari sejumlah pertanyaan dimana penulis tinggal memberi tanda pada pilihan yang telah disiapkan. Akan tetapi pada umumnya pengumpulan data dengan jalan wawancara ini, penulis lebih banyak mengadakan wawancara dengan orang-orang yang bersangkutan seperti guru-guru atau murid.

3. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Jadi dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti mengumpulkan dan mencermati benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan harian dan sebagainya.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Menurut Suharsimi Arikunto instrumen pengumpulan data adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Variasi jenis instrumen pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah:

1. Pedoman Interview adalah sekumpulan daftar pertanyaan secara tertulis yang akan ditanyakan secara lisan

2. Pedoman Observasi adalah panduan yang memuat pernyataan-pernyataan yang mendapatkan kepastian melalui pengamatan langsung.
3. Catatan Dokumentasi. Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.²

F. Prosedur Pengumpulan Data

Adapun langkah-langkah pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti guna mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan, adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan, termasuk dalam kegiatan ini adalah menyusun draft penelitian, termasuk menyusun instrumen penelitian, penentuan lokasi, pengurusan perizinan serta kegiatan lain yang bersifat administratif.
2. Pelaksanaan penelitian/pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data di lapangan (objek penelitian) untuk diolah, dianalisis, dan disimpulkan. Dalam hal ini pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi.
3. Pengolahan data, dilakukan setelah peneliti selesai mengumpulkan data. Teknik pengolahan data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui tiga tahap yaitu: reduksi data, penyajian data (*display data*) dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

²Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar* h. 135.

4. Penyusunan laporan penelitian. Kegiatan ini merupakan finalisasi penelitian dengan menuangkan hasil pengolahan, analisis data, dan kesimpulan tersebut dalam bentuk tulisan yang disusun secara sistematis.

G. Teknik Analisis Data

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yakni penyusunan data-data kemudian dijelaskan dan dianalisis serta dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data.

Proses pengolahan data mengikuti teori Miles dan Huberman, sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono, bahwa proses pengolahan data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data (*display data*) dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.³ Data yang dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data, yaitu peneliti merangkum dan memilih beberapa data yang penting yang berkaitan penerapan hukuman sebagai alat pendidikan dalam menanamkan kedisiplinan pada peserta didik di MIN 4 Sailong kec, Dua Boccoe kab. Bone. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif dalam laporan penelitian. Dengan demikian maka gambaran hasil penelitian akan lebih jelas.

³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011) h. 246.

2. Penyajian data

Penyajian data yang dimaksud adalah penyajian data yang sudah disaring dan diorganisasikan secara keseluruhan dalam bentuk tabulasi dan kategorisasi. Dalam penyajian data dilakukan interpretasi terhadap hasil data yang ditemukan sehingga kesimpulan yang dirumuskan menjadi lebih objektif.

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya Sugiyono, yang paling sering digunakan dalam menyajikan data dalam penelitian kualitatif dalam bentuk teks yang bersifat naratif.⁴

Dalam penyajian data, peneliti memperoleh keterangan langsung melalui informan, kemudian dibahas dan analisis kebenaran data tersebut dan disajikan dalam bentuk deskriptif naratif.

3. Verifikasi data dan Penarikan kesimpulan

Verifikasi data, yaitu peneliti membuktikan kebenaran data yang dapat diukur melalui informan yang memahami masalah yang diajukan secara mendalam dengan tujuan menghindari adanya unsur subjektifitas yang dapat mengurangi bobot skripsi ini.

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 249.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

- 1. Gambaran Umum MIN 4 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone**
- 2. Tingkat Kedisiplinan Peserta Didik Di MIN 4 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MIN 4 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone, dengan sumber data primer yaitu kepala sekolah, peserta didik dan guru melalui wawancara dan observasi, maka data-data tersebut kemudian dapat diolah melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau menarik kesimpulan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Berdasarkan analisa data yang didapat di lapangan, kedisiplinan peserta didik terdiri dari sub variabel: 1. ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib sekolah; 2. disiplin waktu; 3. disiplin terhadap hasil kesepakatan; 4. disiplin dalam proses pembelajaran.

Adapun pelanggaran yang dilakukan peserta didik di sekolah, misalnya banyak peserta didik yang datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, bolos dalam pelajaran dan sholat berjamaah, mengganggu teman dan berkelahi.

Sebagai bentuk penegasannya tentang kedisiplinan peserta didik, maka penulis menguraikan hasil wawancara dan hasil observasi pada saat penelitian berlangsung. Kondisi kedisiplinan peserta didik di MIN 4 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak H. Aliyas Thayyeb, S.Ag.,MM (Kepala Sekolah) mengatakan bahwa dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik, kami selalu memberikan motivasi dan pembiasaan agar peserta didik akan belajar

hidup dengan pembiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

Pada proses pembelajaran peneliti ikut serta mengamati secara langsung mengenai kedisiplinan peserta didik terkait dengan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib, disiplin waktu, disiplin terhadap hasil keputusan bersama, dan disiplin dalam proses pembelajaran. Ada beberapa peserta didik yang melanggar peraturan dan tata tertib sekolah diantaranya, Rahman, Irwan Ali, dan A Saleh Z. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik tersebut kebanyakan tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, tidak membuat pekerjaan rumah, dan terlambat datang ke sekolah.

Setelah proses pembelajaran peneliti mencoba mewawancarai peserta didik dengan memberikan lembar wawancara yang berisi tentang kedisiplinan peserta didik.

Hasil wawancara dengan Peserta Didik Kelas V, mengemukakan bahwa pelanggaran yang pernah dilakukan adalah tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan terlambat datang ke sekolah.¹

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan bahwa informan tersebut pada saat pergantian pelajaran ada peserta didik yang terlambat masuk ke dalam kelas dan kurang memperhatikan pekerjaan rumah yang diberikan guru. Ketika guru menjelaskan tentang pekerjaan yang diberikan, informan hanya terlihat tidak memerhatikan penjelasan guru.

Dari uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan peserta didik MIN 4 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone umumnya masih tergolong

¹Ahmad (Peserta Didik Kelas V), *Wawancara*, di MIN 4 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone. Jumat, 11 November 2016.

memprihatinkan. Masih banyak peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, misalnya terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, memperhatikan pada saat proses pembelajaran suka bermain, suka mengganggu teman dan suka mengerjakan pekerjaan lain..

3. Penerapan Hukuman sebagai Alat Pendidikan dalam Menanamkan Kedisiplinan Pada Peserta Didik di MIN 4 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone

Hukuman berfungsi sebagai konsekuensi bagi anak yang melanggar atau tidak disiplin sehingga dengan memunculkan hukuman perilaku melanggar tersebut tidak terulang lagi karena pendidik atau orang tua memberikan hukuman yang membuat ia tidak nyaman dengan perilaku melanggarnya.

Dalam pendidikan, fungsi hukuman hendaknya meliputi tiga peran penting dalam perkembangan moral anak: *Pertama*, menghalangi. Hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat; *Kedua*, mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, maka dengan mendapatkan hukuman dari kesalahan yang dilakukan, dia dapat mengambil pelajaran bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah. Dengan demikian bertambahnya usia, mereka mempelajari peraturan terutama dari pengajaran verbal; *Ketiga*, memberi motivasi untuk menghindarkan diri dari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat. Di samping itu, anak-anak juga akan belajar dari pengalaman bahwa jika mereka tidak mematuhi peraturan sudah barang tentu mereka akan menerima hukuman.

Penerapan hukuman itu hanya dapat diberikan apabila dapat menimbulkan kesadaran moral. Hukuman juga bisa dilaksanakan apabila sudah ditetapkan peraturan-peraturan yang sebelumnya sudah disepakati bersama. Tetapi peraturan

dan hukuman tersebut tidak akan berjalan apabila tidak adanya kesadaran melaksanakan kewajiban dan kerjasama antara anggota.

Menanamkan kedisiplinan peserta didik merupakan tugas tenaga pengajar (guru). Untuk menanamkan kedisiplinan peserta didik ini harus dimulai dari dalam diri kita sendiri, barulah kita dapat mendisiplinkan orang lain sehingga akan tercipta ketenangan ketentraman, dan keharmonisan.

Sehubungan dengan pernyataan di atas maka hasil wawancara peneliti dengan Bapak H. Aliyas Thayyeb, S.Ag.,MM selaku kepala MIN 4 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone, menyatakan bahwa untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik yaitu dengan contoh teladan, pemberian nasehat serta hukuman dan adapun hukuman yang diterapkan seperti berdiri di depan kelas, berlari keliling lapangan, mengangkat kaki sebelah, berjemur di lapangan dan memberikan tugas membersihkan kamar mandi atau ruang belajar. Lebih lanjut kepala sekolah mengatakan bahwa hukuman merupakan salah satu hal yang harus ditegakkan di sekolah karena kedisiplinan adalah kunci sukses sekolah. Dengan adanya kedisiplinan yang tinggi dapat menjadi salah satu modal bagi sekolah untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karenanya hukuman tidak dapat dilakukan sewenang-wenang menurut kehendak guru, tetapi menghukum itu adalah suatu perbuatan yang tidak bebas yang selalu mendapat pengawasan dari masyarakat dan Negara olehkarena kami selaku pihak guru selalu memberikan hukuman yang sifatnya mendidik.²

Adapun hasil wawancara dengan guru kelas V mengenai syarat hukuman yang pedagogis, yaitu pemberian hukuman hendaknya dapat dipertanggung

² Kepala MIN 1 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone, 14 November 2016

jawabkan, sehingga tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang. Hukuman yang diberikan harus diperhitungkan dan dipertimbangkan terlebih dahulu.³

Guru lain berpendapat hukuman sedapat-dapatnya memperbaiki kelakuan dan moral anak-anak, tidak memberikan hukuman fisik dan juga hukuman tidak sampai merusak hubungan antara pendidik dan peserta didik.⁴

Lebih lanjut peneliti bertanya mengenai hukuman yang biasanya diberikan guru kepada peserta didik saat melakukan pelanggaran. Adapun hasil wawancara peneliti dengan guru kelas V, yang mengatakan bahwa hukuman yang biasanya diberikan kepada peserta didik seperti berlari keliling lapangan dan membersihkan.⁵

Menurut hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat upacara berlangsung, Fathurrahman peserta didik kelas V datang setelah upacara selesai. Wali kelasnya kemudian menyuruh Faturrrahman berlari keliling lapangan sebanyak tiga kali putaran.

Sehubungan dengan hukuman tersebut maka hasil wawancara peneliti dengan para peserta didik mengenai perasaan mereka setelah mendapat hukuman dari guru yaitu merasa bersedih dan berjanji tidak akan mengulangi pelanggarannya lagi.⁶ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian hukuman kepada peserta didik bersifat positif karena terdapat perubahan pada peserta didik.

³ Neneng Nur, S.Pd.I (Guru Kelas V), *Wawancara*, di MIN 1. Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone,., Kamis 16 November 2016.

⁴Tina, S.Pd. I (Guru Kelas V), *Wawancara*, di MIN 1 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone,., Kamis 16 November 2016.

⁵Neneng Nur, S.Pd. I (Guru Kelas V), *Wawancara*, di MIN 1 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone,., Kamis 18 November 2016.

⁶Faturrahman, peserta didik kelas V, *Wawancara*, oleh Peneliti di MIN 4 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone, Senin, 13 November 2016.

Pernyataan di atas dapat diperkuat dari hasil wawancara dengan Ibu Nurlaela, S.Pd yang menyatakan bahwa, ketika peserta didik dihukum sesuai dengan pelanggaran yang dilakukannya maka akan ada perubahan pada peserta didik, mereka biasanya tidak mengulangi pelanggaran yang telah mereka lakukan.⁷ Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari senin berikutnya, Faturrahman mengikuti upacara bendera.

Mengenai hukuman fisik, peneliti melakukan observasi dan wawancara peserta didik kelas V. Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di MIN 4 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone, peneliti tidak pernah melihat guru memberikan hukuman fisik kepada peserta didik.

Di samping melakukan wawancara dengan peserta didik kelas V, peneliti juga melakukan wawancara dengan pihak guru kelas V mengenai hukuman fisik. Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Neneng Nur, S.Pd.I yang memaparkan bahwa:

“Di sekolah kami tidak diberlakukan hukuman fisik, karena dengan hukuman fisik tidak akan ada perbaikan pada peserta didik, tetapi sebaliknya hanya menimbulkan dendam atau sikap suka melawan. Hukuman fisik juga dapat merusak hubungan antara guru dan peserta didik. Kami hanya memberikan hukuman yang sifatnya mendidik dan selalu ada tindak lanjut setelah pemberian hukuman”.⁸

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberian hukuman fisik kepada peserta didik di MIN 4 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone tidak diberlakukan karena dengan pemberian hukuman fisik tidak ada perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik dan juga tidak memberikan dampak positif melainkan dampak negatif.

⁷Nurlaela, S.Pd., (Guru Kelas V), *Wawancara*, di MIN 4 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone., Kamis 16 November 2016.

⁸ Neneng Nur, S.Pd.I, Guru kelas V, *Wawancara*, oleh Peneliti di MIN 4 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone, Kamis, 16 November 2016.

Peneliti lebih lanjut melakukan wawancara dengan guru kelas V mengenai tujuan dari pemberian hukuman kepada peserta didik yang tidak disiplin atau sering melakukan pelanggaran. Bapak Muh Naim, S.Pd.I, memaparkan:

“Tujuan dari pemberian hukuman agar peserta didik menyadari kesalahan yang telah dilakukannya dan tidak mengulanginya lagi”.⁹

Dari hasil penelitian tersebut maka dapat dipahami bahwa pemberian hukuman merupakan upaya mendisiplinkan peserta didik terhadap peraturan yang berlaku di sekolah. Sebab dengan sadar pendidik memegang prinsip bahwa disiplin itu merupakan kunci sukses suatu sekolah. Seorang pendidik harus memiliki "keteladanan yang baik". Dengan adanya keteladanan yang baik itu, maka akan menumbuhkan hasrat bagi peserta didik untuk meniru dan mengikutinya. Di samping itu perlu adanya nasehat-nasehat dari pendidik kepada peserta didik agar peserta didik membiasakan perilaku disiplin. Untuk itu hukuman sifatnya tidak boleh sifatnya memperhinakan peserta didik, tidak merendahkan martabat dirinya dan tidak dengan hukuman fisik atau kekerasan. Sebaliknya hukuman diharapkan bisa membangkitkan rasa rendah hati dan kesediaan untuk mengakui kesalahan dan kelemahan sendiri, lalu memperbaiki tingkah laku. Karena hukuman harus membangun nilai-nilai moral peserta didik.

Menurut kepala MIN 4 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone, fungsi dari kedisiplinan yaitu dapat mengatur pergaulan di sekolah menjadi tidak ada yang berkelakuan dan bersikap semaunya sendiri. Oleh karena, pelaksanaan tata tertib kedisiplinan bisa berjalan baik apabila tata tertib tersebut disosialisasikan kepada peserta didik, ada pengawasan dan apabila terjadi pelanggaran harus ada tindakan,

⁹ Muh Naim, S.Pd.I, Guru kelas V, *Wawancara*, oleh Peneliti di MIN 1 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone, Kamis, 16 April 2016.

dalam hal ini pemberian hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.¹⁰

Diharapkan penerapan hukuman dan kedisiplinan yang ada di sekolah akan membentuk kedisiplinan diri tanpa aturan tertulis. Sehingga kapanpun dan dimanapun dia berada disiplin akan selalu tertanam pada pribadi anak, karena dengan kesadaran yang timbul dari diri sendirilah disiplin yang sebenarnya.

B. Pembahasan

1. Tingkat Kedisiplinan Peserta Didik Di MIN 4 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone

Seseorang yang berdisiplin tentu akan melaksanakan segala aktivitas dalam hidupnya dengan tertib, teratur dan terencana. Dari pribadi dewasa yang berdisiplin ini akan terlahir kepribadian yang teratur pula baik dalam beribadah, pengaturan waktu dan kegiatan yang akan dilaksanakan maupun target yang akan diraih dalam kehidupan. Selain itu, dari pribadi yang berdisiplin tentulah akan mampu memilih mana jalan yang membawa kebaikan dan mana jalan yang dapat membawa keburukan. Intinya, disiplin membuat kepribadian menjadi teratur.

Upaya menumbuhkan dan mengembangkan budaya disiplin di sekolah bukanlah hal yang mudah. Diperlukan waktu, mental yang tangguh dan semangat yang kuat selama dalam proses pembentukan dan pembinaan terhadap kedisiplinan siswa itu. Hasil nyata dari penerapan kedisiplinan adalah kepatuhan. Dengan adanya kepatuhan ini, siswa akan menjalankan semua aturan tata tertib itu atas dasar kesadaran dirinya, bukan karena keterpaksaan, yang pada akhirnya hal ini juga akan berpengaruh terhadap kualitas prestasi belajarnya.

¹⁰H. Aliyas Thayyeb, S.Ag.,MM (Kepala Sekolah), *Wawancara*, oleh Peneliti di MIN 4 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone, Rabu 15 November 2016.

Masalah disiplin adalah suatu hal yang patut untuk dikaji secara lebih mendalam. Hal ini dikarenakan disiplin itu merupakan sikap terpuji yang kemudian dapat berkembang menjadi nilai kepribadian seseorang. Tidak semua orang mampu menjadi orang yang konsisten pada kedisiplinan. Selain itu, masalah disiplin ini merupakan hal yang sangat menentukan terhadap sukses dan lancarnya suatu aktivitas. Di setiap aktivitas selalu dituntut disiplin yang tinggi. Kegiatan akan berhasil jika dijalankan sesuai disiplin yang telah ditetapkan menurut aturan yang berlaku. Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip Moh. Shochib, menyatakan: “esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi”.¹¹ Oleh sebab itu, penulis akan berusaha untuk menguraikan usaha-usaha dari pihak sekolah untuk membantu anak dalam pembiasaan disiplin. Untuk menegakkan disiplin siswa di sekolah, diperlukan adanya peraturan atau tata tertib sekolah sebagai pendukung terciptanya proses pembelajaran yang tertib dan lancar sehingga terciptalah iklim sekolah yang kondusif seperti yang dicita-citakan. Penggunaan hukuman dapat menjadi alat bantu untuk penegakan disiplin siswa tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MIN 4 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone, adapun pelanggaran yang dilakukan peserta didik di sekolah, misalnya banyak peserta didik yang datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, bolos dalam pelajaran dan sholat berjamaah, mengganggu teman dan berkelahi.

¹¹Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, h. 4.

2. Penerapan Hukuman sebagai Alat Pendidikan dalam Menanamkan Kedisiplinan Pada Peserta Didik di MIN 4 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone

Dalam pendidikan, fungsi hukuman hendaknya meliputi tiga peran penting dalam perkembangan moral anak: *Pertama*, menghalangi. Hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat; *Kedua*, mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, maka dengan mendapatkan hukuman dari kesalahan yang dilakukan, dia dapat mengambil pelajaran bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah. Dengan demikian bertambahnya usia, mereka mempelajari peraturan terutama dari pengajaran verbal; *Ketiga*, memberi motivasi untuk menghindarkan diri dari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat. Di samping itu, anak-anak juga akan belajar dari pengalaman bahwa jika mereka tidak mematuhi peraturan sudah barang tentu mereka akan menerima hukuman.

Salah satu bentuk tindakan tegas yang populer di sekolah dalam rangka penegakan disiplin adalah metode pemberian hukuman (*punishment*). Untuk setiap jenis pelanggaran, logikanya terdapat variasi pemberian hukuman mulai dari pemberian sanksi seperti siswa diberi tambahan tugas (PR). Hanya saja, perlu dicermati apakah pemberian hukuman itu sudah mengandung nilai edukatif (mendidik) bagi siswa yang mendapat sanksi itu sehingga lewat hal tersebut ia akan menjadi jera dan dapat membawanya ke perbaikan tingkah lakunya serta peningkatan kedisiplinannya.

Dari hasil penelitian tersebut maka dapat dipahami bahwa pemberian hukuman merupakan upaya mendisiplinkan peserta didik terhadap peraturan yang berlaku di sekolah. Sebab dengan sadar pendidik memegang prinsip bahwa disiplin itu merupakan kunci sukses suatu sekolah. Seorang pendidik harus memiliki

"keteladanan yang baik". Dengan adanya keteladanan yang baik itu, maka akan menumbuhkan hasrat bagi peserta didik untuk meniru dan mengikutinya. Di samping itu perlu adanya nasehat-nasehat dari pendidik kepada peserta didik agar peserta didik membiasakan perilaku disiplin. Untuk itu hukuman sifatnya tidak boleh sifatnya memperhinakan peserta didik, tidak merendahkan martabat dirinya dan tidak dengan hukuman fisik atau kekerasan. Sebaliknya hukuman diharapkan bisa membangkitkan rasa rendah hati dan kesediaan untuk mengakui kesalahan dan kelemahan sendiri, lalu memperbaiki tingkah laku. Karena hukuman harus membangun nilai-nilai moral peserta didik.

Menurut kepala MIN 4 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone, fungsi dari kedisiplinan yaitu dapat mengatur pergaulan di sekolah menjadi tidak ada yang berkelakuan dan bersikap semaunya sendiri. Oleh karena, pelaksanaan tata tertib kedisiplinan bisa berjalan baik apabila tata tertib tersebut disosialisasikan kepada peserta didik, ada pengawasan dan apabila terjadi pelanggaran harus ada tindakan, dalam hal ini pemberian hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.¹²

Diharapkan penerapan hukuman dan kedisiplinan yang ada di sekolah akan membentuk kedisiplinan diri tanpa aturan tertulis. Sehingga kapanpun dan dimanapun dia berada disiplin akan selalu tertanam pada pribadi anak, karena dengan kesadaran yang timbul dari diri sendirilah disiplin yang sebenarnya.

¹²H. Aliyas Thayyeb, S.Ag.,MM (Kepala Sekolah), *Wawancara*, oleh Peneliti di MIN 4 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone, Rabu 15 November 2016.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis dapat menarik kesimpulan yaitu:

1. Tingkat Kedisiplinan peserta didik MIN 4 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone dinilai masih kurang karena masih banyak peserta didik yang melanggar peraturan di MIN 4 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone. Pelanggaran yang sering dilakukan peserta didik yaitu datang terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, tidak mengikuti upacara bendera, tidak mengikuti sholat berjamaah, mengganggu teman saat belajar dan perkelahian. Padahal MIN 4 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone sudah diberlakukan peraturan tentang kedisiplinan yang terdiri dari sub variabel sebagai berikut: Ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib sekolah, Disiplin waktu, Disiplin terhadap hasil kesepakatan, Disiplin dalam proses pembelajaran MIN 4 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone
2. Penerapan hukuman sebagai alat pendidikan dalam menanamkan kedisiplinan pada peserta didik di MIN 4 sailong Kec. dua boccoe Kab. Bone, dilakukan dengan memberikan contoh taladan, pemberian nasehat, memberikan hukuman lari keliling lapangan, berjemur, membersihkan, mengangkat kaki sebelah, dan memberikan tugas tambahan. Dalam pelaksanaan tata tertib kedisiplinan, tat tertib tersebut disosialisasikan kepada peserta didik, ada pengawasan dan apabila terjadi pelanggaran diberikan

tindakan dalam hal ini pemberian hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas maka peneliti menyarankan:

1. Menanamkan kedisiplinan peserta didik merupakan tugas tenaga pengajar (guru). Untuk menanamkan kedisiplinan peserta didik harus dimulai dari dalam diri pendidik, dengan memberikan contoh teladan yang baik, sehingga peserta didik tetap termotivasi untuk bersikap disiplin dan selalu mengarahkan peserta didik kepada hal-hal baik dan mengajarkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.
2. Penerapan hukuman itu hanya dapat diberikan apabila dapat menimbulkan kesadaran moral. Hukuman juga bisa dilaksanakan apabila sudah ditetapkannya peraturan-peraturan yang sebelumnya sudah disepakati bersama. Hukuman sifatnya tidak boleh sifatnya memperhinakan peserta didik, tidak merendahkan martabat dirinya dan tidak dengan hukuman fisik atau kekerasan. Sebaliknya hukuman diharapkan bisa membangkitkan rasa rendah hati dan kesediaan untuk mengakui kesalahan dan kelemahan sendiri, lalu memperbaiki tingkah laku. Karena hukuman harus membangun nilai-nilai moral peserta didik. Pemberian hukuman harus sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

C. Saran

Sehubungan dengan hasil-hasil penelitian yang telah dikemukakan di depan dan berbagai keterbatasan dalam penelitian ini, serta implikasinya dalam penerapan

hukuman dalam menanamkan kedisiplinan, berikut ini dikemukakan beberapa saran, yaitu sebagai berikut :

1. Dalam upaya menanamkan kedisiplinan, guru mengajarkan peserta didik mengetahui konsekuensi yang muncul sebagai sesuatu akibat dari pilihan mereka terhadap sikap sehingga pada akhirnya mereka akan belajar dari kesalahan mereka.
2. kedisiplinan harus lebih ditingkatkan kepada peserta didik demi terciptanya ketertiban dan rasa nyaman di dalam sekolah. Sehingga harus diciptakannya peraturan yang berisi sanksi yang tegas, masuk akal dan tidak melanggar hak asasi manusia

DAFTAR PUSTAKA

- Abi M. F Yaqin. *Mendidik secara Islami: Mengoptimalkan Pemberian Imbalan & Hukuman untuk Menunaikan Tanggung Jawab dalam Mendidik*, Jombang: Lintas Media.
- Al-Abrasi, 'Athiyah, M. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, alih bahasa Bustami A. Gani dan Djohar Bahry L.I.S, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1978.
- Gallay, Les. *Disiplin Siswa di sekolah*, 26/08/2010, tersedia di: www.yahoo.com. 05/08/2016.
- Gunawan, H, Ary. *Administrasi Sekolah*, Cet. 1, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
<http://imansarifin.wordpress.com/fungsi-hukuman-menurut-islam/> diakses tanggal 25 Juli 2016.
- Imran, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: PT Bumi Askara, 2012, h. 169.
- Indrakusuma , Daien, Amier. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional, 1973, h. 150.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Khasan, Tholib. *Teori Aplikasi Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Studio Press, 1999.
- Kohn, Alfi. *Jangan Pukul Aku Paradigma Baru Pola Pengasuhan Anak*, alih bahasa M. Rudi Atmoko, Bandung : MLC, 2006.
- Koswara H. Soeharni, Ade Yeti Nuryantini. *Manajemen Lembaga Pendidikan*, Cet. IV, Bandung: Patragading, 2004.
- M, A, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Mushaf Departemen Agama. *Al-Qur'an Al-Karim Terjemahan*, Jakarta: Menara Kudus, 2006.
- Mutiara Endah, *Membuat Aturan Kedisiplinan Siswa*, 06/03/2010, tersedia di: tarmizi.wordpress.com, 18/08/2010. h. 3
- Purwanto, Ngalim. *Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Pusat Bahasa DEPDIKNAS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III, Jakarta: Balai Pustaka.

- Sahertian, A, Piet. *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Shabir, Muslich. *Terjemah Riyadhus Sholihin I*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 2004.
- Shochib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 62.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*, Cet IV, Surabaya: Usaha Nasional, 2003.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. 2 Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha N¹Pupuh Fathur rohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar* h. 63.
- ¹Sri Rumini, dkk, *Psikologi pendidikan*, (Yogyakarta : UPP IKIP Yogyakarta, 1995), hal. 75
- ¹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Provesi Siswa*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hal. 32.
- ¹ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 18.
- ¹Prajudi Atmosudirjo, *Beberapa Pandangan Umum Tentang Pengambilan Keputusan (Decision Making)*, (Jakarta: Pustaka Bradjaguna, 1976), hal. 64.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Abdul Hafid Rahman, lahir di Wawotobi, 20 Maret 1994 putra Bungsu dari Drs.H.Abd.Rahman T dan Hj.Hartati. Pendidikan sampai S1 di tempuh di Kabupaten Konawe. Memulai jenjang pendidikan pada tahun 2000 di SD Negeri 1 Wawotobi selesai pada tahun 2006 dan melanjutkan pendidikan ke tingkat MTS Negeri Wawotobi pada tahun 2006 sampai 2009, dan melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA Negeri 1 Wawotobi pada tahun 2009 sampai 2012.

Di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi tepatnya di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Berkat rahmat Allah SWT. serta iringan doa kedua orangtua dan keluarga, perjuangan panjang penulis dalam mengikuti pendidikan di Perguruan Tinggi dapat berhasil dengan mempertahankan skripsi yang berjudul “Penerapan Hukuman sebagai alat pendidikan dalam menanamkan kedisiplinan pada peserta didik di MIN 4 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone”. Sehingga penulis dapat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).



Foto bersama siswa kelas V MIN 4 Sailong



Kepala Sekolah MIN 4 Sailong



Wali Kelas V MIN 4 Sailong



Wawancara Kepala Sekolah MIN 4 Sailong



